PERAN STORYLINE PADA REPRESENTASI IDENTITAS NASIONAL DI MUSEUM NASIONAL INDONESIA BARU

Liliek Adelina Suhardjono, Budi Sriherlambang, Laura Christina Luzar*)

Abstract

National Identity Representation of the New National Museum of Indonesia. The Collection of the National Museum of Indonesia is a manifest of national identity. The National Museum should represent various elements that define an identity of a nation. At the same time we also need to critically assess the role of the National Museum in the construction of nation identity. Since the beginning of its founding, Indonesia is a nation with diverse components. However in recent times there have been many instances where people seem to have forgotten the importance of these diversities. At the moment the National Museum of Indonesia is undergoing a major restoration with the strategy to incorporate storyline as a path to present its collections. This research aims to assess the representation of national identity within this new approach. By incorporating observation on the National Museum of Indonesia and Linggarjati Museum as comparative studies as a methodology, continued with interviews, analysis and synthesis. The final result of this research will give a recommendation that hopefully will give benefit the National Museum of Indonesia.

Keywords: national identity, National Museum, storyline

Abstrak

Peran Storyline pada Representasi Identitas Nasional di Museum Nasional Indonesia Baru. Koleksi Museum Nasional Indonesia merupakan manifestasi dari sebuah identitas nasional. Museum Nasional hendaknya merepresentasikan berbagai elemen yang menentukan identitas suatu negara. Di lain pihak kita hendaknya juga terus bertanya, peran apakah yang dimainkan oleh Museum Nasional atas konstruksi identitas bangsa? Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbhinneka. Namun akhir-akhir ini, berbagai peristiwa yang mencederai kebangsaan seakan menjadi pertanda bahwa banyak di antara masyarakat kita yang mulai melupakan pentingnya keberagaman. Saat ini, Museum Nasional hendak berbenah diri, melebarkan sayap dan membangun tata visual baru dengan berdasar pada storyline. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi identitas nasional pada Museum Nasional Indonesia yang baru. Penelitian ini menggunakan metodologi observasi pada Museum Nasional Indonesia dan Museum Linggarjati sebagai pembanding, dilanjutkan dengan tahapan wawancara, analisis dan sintesa. Hasil akhir dari penelitian berbentuk kajian ini berupa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai rujukan oleh pihak Museum Nasional Indonesia.

Kata kunci: identitas nasional, Museum Nasional, storyline

^{*)} Dosen, BINUS University

Pendahuluan

Museum Nasional Indonesia adalah salah satu dari museum tertua di Asia, yang menorehkan sejarahnya sejak akhir abad ke-18. Walaupun keberadaan Museum Nasional Indonesia saat ini adalah mutlak menjadi aset negara, namun pada mulanya keberadaan Museum Nasional tidak serta merta berasal dari putra Nusantara sendiri. Pada awalnya, sebuah organisasi bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, atau dikenal juga sebagai *Batavian Society of Arts and Sciences*, adalah cikal bakal Museum Nasional Indonesia. Komunitas pecinta seni barang antik dan peninggalan bersejarah yang diketuai oleh Jacob Cornelis Mattheus Radermacher ini didirikan pada tanggal 24 April 1778, pada masa kolonial Belanda, dan terus bertahan hingga awal abad ke-19, walaupun sempat mengalami perubahan nama (Djojonegoro, 2007: 38).

Baru pada tahun 1862 komunitas *Batavian Society* menempati gedung bergaya neoklasikal yang saat ini berdiri tegak di Jalan Merdeka Barat. Gedung tersebut kini dikenal dengan sebutan Gedung A. Dengan menggunakan *master plan* gedung yang dibuat di tahun 1995, dilakukanlah pembangunan Gedung B di tahun 1996, dan pada tahun 2013 gedung itu kembali diperluas dengan pembangunan Gedung C. Pembangunan ini dianggap vital dalam upaya menjalankan peran Museum sebagai pusat informasi, budaya, sosial, kajian, dan inspirasi. Perubahan nama dari "Museum Nasional" menjadi "Museum Nasional Indonesia" juga berdampak pada perubahan jenis koleksi yang hendak ditampilkan. Pengembangan Museum Nasional Indonesia (MNI) yang baru dengan bervisikan "Museum Kebudayaan Indonesia Bertaraf Internasional."

Benda-benda koleksi Museum Nasional Indonesia meliputi periode waktu yang sangat panjang, dari artefak purbakala yang berusia ratusan ribu hingga jutaan tahun. Sedangkan secara geografis, asal muasal koleksi juga meliputi lokasi yang beraneka ragam di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Seperti halnya yang terjadi di berbagai museum di seluruh dunia, benda-benda koleksi Museum Nasional Indonesia tidaklah selalu berbentuk sempurna, malah sebaliknya, seringkali koleksi didominasi oleh artefak yang sudah tidak lagi utuh. Adalah tugas para sejarawan, arkeolog dan para ahli museum untuk merangkai kisah dan menyusun cerita sejarah dengan berdasar artefak yang ada, untuk dihadirkan ke masyarakat luas. Koleksi awal dari *Batavian Society* banyak didominasi oleh benda-benda etnografi dan kolonial, sedangkan untuk koleksi dari masa sebelumnya, yaitu masa prasejarah, masa Hindu-Buddha, serta masa kedatangan Islam, tergolong tidak banyak. Meskipun di masa-masa selanjutnya koleksi museum semakin bertambah, namun tetap ada titik-titik kekosongan di sana-sini, tidak hanya secara kronologis, namun juga adanya kekosongan di budaya *tangible* dan *intangible*, seperti misalnya budaya tutur lisan, bunyi, melodi dan bahasa.

Suku bangsa Indonesia berjumlah lebih dari 200 suku bangsa. Alangkah baiknya bila Museum Nasional memiliki koleksi dari tiap suku secara lengkap, meskipun pada kenyataannya tidak semuanya masuk ke *display*. Koleksi naskah kuno juga cenderung tidak banyak hadir di Museum

Nasional. Padahal, kita memiliki beragam naskah dan manuskrip dalam berbagai bahasa lokal dan beragam aksara di seluruh bumi Nusantara, seperti misalnya Nagarakartagama, La Galigo, dan masih banyak lagi. Perlu diingat, keberadaan Indonesia ini tidak akan ada tanpa adanya proklamasi kemerdekaan. Maka dari itu, kronologis perjuangan meraih kemerdekaan dan kisah-kisah para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia juga mendesak untuk ditampilkan. Tidak kalah pentingnya, keberadaan koleksi dari masa pasca kemerdekaan dan masa modern saat ini. Melihat semua ini, sudah jelas, bahwa tampilan Museum Nasional Indonesia yang baru akan mengalami perubahan signifikan.

Sebagai persiapan revitalisasi Museum Nasional dan diluncurkannya Museum Nasional Indonesia yang baru, diadakanlah pameran temporer bertajuk "Pameran *Storyline* Museum Nasional Baru: Jadilah Indonesia," pada tanggal 1-22 Desember 2016 (gambar 1 dan 2). Pameran ini dimaksudkan sebagai gambaran singkat mengenai koleksi permanen yang akan ditampilkan di Museum Nasional Indonesia yang baru. Rencananya, tema utama yang akan diambil adalah Pendidikan Kebudayaan Indonesia, dengan tiga sub tema, yaitu: Menjadi Indonesia, Pusaka Indonesia, dan Lestari Indonesia.



Gambar 1. Tampilan banner Pameran *Storyline*"Museum Nasional"
(Sumber: Liliek A.S., 2016)



Gambar 2. Suasana Pameran Storyline "Menjadi Indonesia" (Sumber: Liliek A.S., 2016)

Pameran yang pada hakikatnya adalah uji coba rencana perubahan Alur Kisah dalam bentuk penyelenggaraan Pameran Alur Kisah yang menampilkan proses perubahan menjadi Museum Nasional baru, sesuai dan sejalan dengan proses revitalisasi secara keseluruhan. Perubahan ini tidak hanya searah dari pihak museum, namun Museum Nasional mengharapkan adanya peran serta pengunjung museum secara aktif dalam Pameran Alur Kisah ini, misalnya dengan memberikan kritik, saran dan masukan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses kegiatan kebudayaan, berarti membangun kerangka dasar dalam pembentukan ekosistem kebudayaan yang berkesinambungan.

Pihak Museum menyadari masalah penelitian ini adalah bahwa museum bertindak sebagai manifestasi identitas dari seluruh aspek yang menjadikan kita sebuah bangsa. Namun masih tidak jelas, representasi identitas macam apakah yang hendak ditampilkan oleh Museum Nasional. Tugas Museum Nasional adalah untuk memvisualkan keberagaman ini sebagai suatu

aset kekayaan bangsa. Melihat perbedaan jelas diperlukan sebagai dasar pijakan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi falsafah bangsa kita, yang sayangnya akhir-akhir ini sering menjadi bahan perdebatan publik. Tujuannya adalah mencari solusi kreatif dari tinjauan ilmu identitas, baik visual maupun kultural, dan mengkaji representasi identitas nasional pada Museum Nasional Indonesia yang merepresentasikan identitas bangsa Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Definisi museum terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Sejak didirikan pada tahun 1946, ICOM – *International Council of Museum* (Dewan Internasional Museum) telah memperbaharui definisi museum sejalan dengan penerapannya dalam komunitas permuseuman global. Pada konferensi ICOM ke-21 tahun 2007 di Vienna, Austria, ditetapkan definisi museum sebagai institusi non-profit permanen yang melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan (ICOM). Jan Mark dan Richard Holland menyebutkan bahwa pada kenyataannya, secara global, pemakaian istilah "museum" juga merujuk pada galeri seni, dan bahkan keseluruhan sebuah kota dengan karakteristik tertentu bisa dikatakan sebagai sebuah museum, misalnya kota Athena, Roma dan Venesia (Mark dan Holland, 2007: 30, 32).

Sedangkan pengertian identitas adalah hasil bentukan suatu budaya, dan sebaliknya, kebudayaan menentukan bagaimana suatu identitas tercipta. Museum adalah salah satu hasil kebudayaan umat manusia, sebuah kebudayaan yang tidak berdiri sendiri melainkan tercipta dari berbagai aspek kehidupan yang terus berubah. Merujuk pada pernyataan tersebut, desain sebagai sarana identifikasi hasil kebudayaan adalah antitesis dari sebuah ide tunggal dan oleh karena itu menentang segala usaha untuk menciptakan sebuah standardisasi dan representasi visual yang jelas (Klanten dan Sinofzik, 2013: 5). Dalam usaha untuk menciptakan identitas baru untuk *Museum of Modern Art* (MoMA), investigasi dari Chermayeff & Geismar Associates memberikan sebuah laporan sebagai berikut:

"In investigating possibilities for a symbol, we tried a number of different directions, none of which led to any satisfactory solutions, perhaps because there is no one symbol of modern art, or the diverse activities of the museum. (...) in any case, it is questionable in our opinion whether an institution such as the Museum of Modern Art should, under any circumstances, have a symbol."

Dalam sebuah museum dengan beribu-ribu atau bahkan berjuta-juta koleksi, perhatian pengunjung tidak akan seimbang antara satu objek dengan objek lainnya. Ada objek yang mendapat banyak perhatian dan menjadi *highlight* suatu ruangan, dan ada pula objek yang keberadaannya seolah kasat mata dan diacuhkan oleh pengunjung. Kumpulan benda-benda ini kemudian seringkali disebut sebagai "silent object." Logika mengatakan, bahwa dalam satu kompartemen ruangan museum, sedianya terdapat satu atau dua objek utama yang menjadi primadona pengunjung, maka perbandingan jumlahnya dengan seluruh objek lain yang

menjadi silent object di ruangan tersebut menjadi terlalu jauh dan tidak seimbang. Hal ini menjadi kendala bagi pihak museum dan kurator, karena usaha mereka untuk menyampaikan pesan dan informasi, yang sedianya akan tercapai melalui kerjasama seluruh objek dalam ruang museum tersebut terancam tidak akan pernah tercapai. Jika hanya berfokus pada objek utama tanpa melihat keseluruhan koleksi secara seksama, hampir bisa dipastikan mustahil bagi pengunjung untuk mengapresiasi museum secara mendalam. Dari sudut pandang pengunjung sendiri, kekurangan ini menghambat kebebasan mereka untuk mengartikan isi koleksi, dan menghilangkan kesempatan mereka untuk mengetahui objek mana yang sebenarnya berkesan bagi mereka secara subyektif, yang hanya memungkinkan untuk diketahui bila mereka telah melihat isi ruangan secara menyeluruh (Monti & Keene, 2012: 1).

Ada berbagai penyebab mengapa *silent object* seakan tidak memiliki talenta untuk menarik perhatian pengunjung. Pihak museum menyadari kelemahan-kelemahan ini dan berusaha mencari cara bagaimana pengunjung dapat membagi perhatiannya secara merata kepada sebagian objek di ruangan. Dari sisi internal museum, mungkin dikarenakan objek-objek tersebut memiliki penampakan yang tidak mencolok, ukuran yang tidak terlalu kecil maupun terlalu besar, warna objek yang biasa-biasa saja, lokasi peletakan objek yang kurang menguntungkan, dan masih banyak lagi. Sedangkan dari sisi eksternal, yaitu pihak pengunjung, seringkali durasi kunjungan menjadi kendala yang menghambat.

Dalam acara *Museum Studies Day* yang diadakan oleh *The British Museum*, Matthew Cock, *Head of Web the British Museum* memaparkan bahwa setelah melakukan pengamatan, diperoleh data yang mengejutkan, yaitu rata-rata pengunjung menyempatkan diri untuk mengeksplor keseluruhan *The British Museum* dalam jangka waktu satu jam saja. Sebagai gambaran, didirikan pada tahun 1753, *The British Museum* adalah salah satu museum terkemuka di Inggris (dan bahkan di dunia), dengan jutaan koleksi yang telah dikumpulkan dan diseleksi secara seksama. Dengan lebih dari delapan juta artefak sebagai koleksi permanen dan eksebisi temporer yang selalu berubah setiap musimnya, sekiranya mustahil bagi seseorang untuk dapat menjelajahi museum tersebut dalam waktu satu hari, atau bahkan satu minggu. Durasi satu jam untuk mengunjungi museum bagaikan lelucon, namun pada kenyataannya itulah laporan yang didapatkan dari hasil pengamatan. Keberhasilan sebuah museum menyajikan koleksinya dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan ke pengunjung, baik dalam tahapan kognitif, afektif, maupun konatif (Arbi, et.al, 2011).

1. Tahapan Kognitif

Tahapan kognitif adalah ketika pengunjung yang sedianya tidak memiliki pengetahuan mengenai objek yang dipamerkan menjadi tahu setelah mendapatkan informasi. Desain komunikasi visual berperan menyuguhkan informasi tersebut, baik melalui tulisan, gambar, maupun interior ruang. Selain hanya untuk dinikmati mata, visual yang ada juga dapat dimanfaatkan sebagai media berinteraksi antara objek dengan pengunjung. Misalnya dengan penggunaan media layar sentuh (*touch screen*) yang membutuhkan keterlibatan pengunjung untuk mengoperasikan.

2. Tahapan Afektif

Tahapan afektif terjadi ketika pengunjung sudah mengetahui apa yang ada dalam museum dan dari pemahaman makna tersebut mulai timbul rasa suka terhadap apa yang dilihatnya. Seringkali pengunjung akan memasuki tahap ini ketika mereka berinteraksi secara personal dengan objek museum. Salah satunya dengan strategi meminta pengunjung memilih sendiri koleksi mana yang menjadi favorit mereka. Untuk bisa menentukan pilihan mereka, mau tak mau mereka harus memperhatikan isi sebagian besar koleksi dan tidak melulu hanya koleksi utama.

3. Tahapan Konatif

Tahapan konatif terjadi apabila pengunjung mulai mengalami perubahan pola pikir atau pandangan terhadap koleksi museum, atau terjadi perubahan sikap yang tentunya ke arah yang positif. Salah satu contoh perwujudannya adalah ketika pengunjung memutuskan untuk menjadi anggota museum. Keanggotaan museum ini memiliki banyak keuntungan bagi kedua belah pihak: pihak museum mendapat sumbangan dana, dan pihak pengunjung mendapat berbagai kemudahan dan akses VIP seperti misalnya dapat mengikuti seminar-seminar secara gratis (atau dengan potongan harga), mendapat majalah museum, mendapat pemberitahuan berkala mengenai *event* yang diadakan museum, dan lain sebagainya.

Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi dan Partisipatif:

Melakukan pengamatan dan pendataan atas infografik yang ada saat ini di Museum Nasional Indonesia. Menyebarkan kuesioner yang berkaitan dengan media tersebut kepada para pengunjung Museum Nasional Indonesia. Selain Museum Nasional Indonesia juga Museum Linggarjati di Kuningan, Jawa Barat, sebagai pembanding.

Studi Kepustakaan:

Riset pustaka pada perpustakaan BINUS University, topik Museum, Sejarah, Kebudayaan, museum arsip nasional.

3. Wawancara Narasumber Terkait:

Wawancara dengan pihak pengelola Museum Nasional Indonesia, untuk mengetahui sejauh mana jenis-jenis infografis yang akan dibuat yang nantinya yang akan implementasikan pada Museum Nasional Indonesia Baru. Wawancara juga dilakukan kepada pengunjung Museum Nasional Indonesia. Wawancara tahap berikutnya dilakukan dengan pihak Museum Linggarjati sebagai museum pembanding.

4. Analisis Data:

Membuat analisis data lapangan dan membandingkan dengan literatur teori.

5. Sintesa:

Mencari solusi kreatif dari tinjauan ilmu identitas, baik visual maupun kultural, yang dapat merepresentasikan identitas bangsa Indonesia. Hasil akhir dari penelitian berbentuk kajian ini berupa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai rujukan oleh pihak Museum Nasional agar dapat menciptakan suatu tatanan museum yang dapat merepresentasikan identitas negara dan individunya, di segala golongan dan lapisan masyarakat, di seluruh penjuru Nusantara.

Museum Nasional Indonesia Baru

Semula bernama Museum Nasional, selanjutnya menjadi Museum Nasional Indonesia, karena diperlukan adanya kejelasan identitas dalam pergaulan antar bangsa. Melekatkan identitas Indonesia akan berdampak pula pada perubahan wajah museum. Alur Kisah dalam Pameran Tetap Museum Nasional Indonesia memiliki tema utama yaitu Pendidikan Kebudayaan Indonesia. Dengan tema utama ini, Museum Nasional Indonesia akan difokuskan sebagai tempat belajar, selalu menempatkan pendidikan sebagai misi utama, untuk menjadikan museum sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Harapannya adalah Museum Nasional Indonesia mampu memperlihatkan bagaimana seseorang menjadi Indonesia, di mana pengunjung akan memahami betapa besar keanekaragaman alam dan kebudayaan di Indonesia.

Dengan menelusuri sejarah kebudayaan Indonesia kita dapat merasakan apa artinya menjadi Indonesia (Katalog Pameran *Storyline* Museum Nasional Indonesia, 2016). Rencananya, tema utama yang akan diambil adalah Pendidikan Kebudayaan Indonesia, dengan tiga sub tema, yaitu Menjadi Indonesia, Pusaka Indonesia, dan Lestari Indonesia.

1. Menjadi Indonesia



Gambar 3. Banner Infografis "Menjadi Indonesia" (Sumber: Liliek A.S., 2016)

Sebagai negara yang terbentuk dari berbagai suku bangsa dan budaya, dan meliputi kurun waktu yang tidaklah sebentar, perjalanan menuju terbentuknya Indonesia dipenuhi oleh likaliku keragaman aspek. Mulai dari masa prasejarah, masa Hindu-Buddha (gambar 4 dan 5), masa masuk dan berkembangnya Islam, semuanya mendapat bagian di sini. Tidak hanya itu, turut bertutur dalam *storyline* "Menjadi Indonesia," cerita mengenai pergerakan awal

kebangsaan Indonesia. Arca Garuda yang berasal dari abad ke-8 atau 9 di Purwokerto (gambar 6), pada saatnya akan menjadi simbol dan identitas negara kita. Ini menjadi suatu testamen, bahwa salah satu elemen pembentuk identitas bangsa kita berakar dari kebudayaan material di masa lampau.



Gambar 4. Arca Perunggu Buddha Dipankara dari Sulawesi Selatan (Sumber: Liliek A.S., 2016)



Gambar 5. Replika Arca Hindu, Siwa dan Parwati, Abad 9 dari Jawa Tengah (Sumber: Liliek A.S., 2016)



Gambar 6. Arca Garuda dan Evolusi Perwujudannya Menjadi Simbol Negara Indonesia (Sumber: Liliek A.S., 2016)

2. Pusaka Nusantara



Gambar 7. Banner Infografis "Pusaka Nusantara" (Sumber: Liliek A.S., 2016)

Storyline Pusaka Nusantara menampilkan koleksi magnum opus, yang menunjukkan kekuatan koleksi Museum Nasional Indonesia. Di sinilah ditampilkan karya masterpiece yang memiliki nilai artistik dan keunikan yang tiada duanya (gambar 8-11). Setiap objek di seksi ini memiliki nilai kelangkaannya tersendiri. Misalnya batik Kartini (gambar 8) mungkin dari segi artistik, ada banyak batik lain yang mempunyai teknik yang lebih tinggi ataupun bahan yang lebih berkualitas, namun kekuatan milik batik Kartini terletak pada pembuatnya yaitu R.A. Kartini sendiri.



Gambar 8. Batik Kartini dari Jawa Tengah (Sumber: Liliek A.S., 2016)



Gambar 9. Replika Arca Buddha Manjusri Abad ke-13 dari Malang, Jawa Timur (Sumber: Liliek A.S., 2016)

Budaya arca juga tidak bisa dipisahkan dari elemen pembentuk identitas bangsa kita. Bahkan di tata letak museum yang sekarang, Gedung A dikenal juga sebagai gedung arca, karena banyaknya *masterpiece* arca yang dimiliki oleh Museum Nasional Indonesia. Di bagian Pusaka Nusantara akan ditampilkan arca-arca yang mungkin sudah tidak dalam kondisi yang sempurna, namun masih tetap memancarkan kemegahan masa lalu (gambar 9). Pengenalan dan pemaparan tokoh-tokoh sejarah diperbantukan dengan peninggalan dan regalia mereka, misalnya terlihat pada berbagai koleksi mahkota kerajaan-kerajaan di Nusantara (gambar 10). Tidak ketinggalan, keragaman seni rupa etnis dari masing-masing suku dan wilayah juga akan ditampilkan. Secara teoretis, bagian ini akan dibagi menjadi dua kelompok seni, yaitu seni rupa murni estetis/*fine art*, dan seni rupa praktis/*applied art* (gambar 11).



Gambar 10. Replika Mahkota Kutai Kartanagara, Kaltim (Sumber: Liliek A.S., 2016)



Gambar 11. Pakaian Adat dari Kulit Kayu, dari Toraja, Sulawesi Selatan (Sumber: Liliek A.S., 2016)

3. Lestari Indonesia



Gambar 12. Banner Infografis "Lestari Indonesia" (Sumber: Liliek A.S., 2016)

Kebudayaan adalah hasil cipta dan karsa manusia. Merujuk pada kata tersebut, selama manusia ada maka kebudayaan akan tetap bergulir, dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karenanya kita wajib melestarikan kebudayaan tersebut. Kebudayaan di Indonesia termasuk budaya dalam bentuk fisik (*tangible heritage*) dan budaya tak fisik (*intangible heritage*) merupakan entitas yang tak berhenti mengalami pergerakan, dan kecepatan transformasi sosio-kultural ini beragam, antara daerah yang satu dengan lainnya (Katalog Pameran *Storyline* Museum Nasional Indonesia, 2016). Termasuk dalam budaya fisik yaitu khasanah koleksi benda-benda emas yang berasal dari masa Hindu-Buddha, misalnya arca Siwa Mahadewa dari abad ke-9-10 (gambar 13). Berada sebagai penjembatan budaya fisik dan tak fisik, misalnya adalah Pustaha Laklak (gambar 14), yaitu sebuah buku (pustaha) berisi mantra-mantra dan berbagai pedoman kehidupan. Ditetapkannya seni wayang dan angklung (gambar 15) sebagai bagian dari peninggalan *intangible heritage* dunia oleh UNESCO, menjadi testamen betapa dunia internasional mengakui tingginya budaya Indonesia (UNESCO).



Gambar 13. Arca Perunggu Siwa Mahadewa dari Tegal, Jawa Tengah (Sumber: Liliek A.S., 2016)



Gambar 14. Pustaha Laklak dari Tapanuli, Sumatera Utara (Sumber: Liliek A.S., 2016)

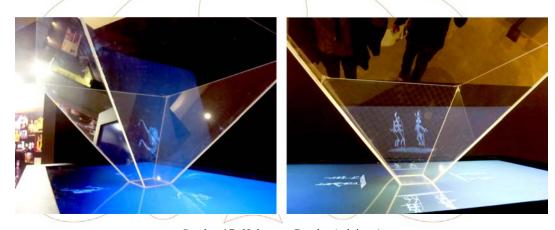




Gambar 15. Wayang Kulit dan Angklung dari Jawa (Sumber: Liliek A.S., 2016)

Gambar 16. Telepon Jaman Dulu (Sumber: Liliek A.S., 2016)

Untuk melengkapi koleksi yang tidak berada di museum, digunakanlah bantuan teknologi dengan display hologram (gambar 17). Idealnya, ukuran tata letak akan diperbesar pada koleksi permanen yang akan datang. Penggunaan teknologi juga merupakan salah satu aspek pembentuk identitas bangsa kita. Rencananya, area interaktif akan memanfaatkan sarana multimedia dan aplikasi katalog elektronik, sehingga memungkinkan akses yang lebih fleksibel untuk masyarakat yang sudah akrab dengan gadget. Melalui aplikasi ini, museum juga lebih memungkinkan untuk kunjungan personal yang disesuaikan dengan individu.



Gambar 17. *Hologram Display* (miniatur) (Sumber: Liliek A. S., 2016)

Museum Linggarjati

Sebagai museum pembanding dipilihlah Museum Linggarjati, dengan alasan kedua museum mempunyai koleksi yang bermuatan sejarah bangsa Indonesia dan kedua museum menitik beratkan *display* secara naratif. Museum Linggarjati sejatinya adalah sebuah bangunan yang telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi, antara lain menjadi markas tentara, Sekolah Dasar (SD), dan sempat juga menjadi hotel, sebelum akhirnya dijadikan sebagai museum pada tahun 1976. Museum ini berlokasi di Desa Linggarjati, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. Pada bangunan ini diadakan perundingan Linggarjati, pada tanggal 10-12 November 1946. Perundingan Linggarjati adalah perjanjian diplomatik antara delegasi Indonesia yang diwakili oleh Sutan Syahrir, Soesanto, Tirtoprodjo, Mr. Mohammad Roem, dan Dr. A. K Gani;

dengan delegasi pihak Belanda yaitu Prof. Mr. Schrmerhorn, Dr. F. De Boer, Mr. Van Poll, Dr. Van Mook. Sebagai perantara delegasi kedua negara, hadirlah diplomat Inggris Lord Killearn.



Gambar 18. Museum Linggarjati (Sumber: www.indonesiakaya.com dengan editing, diunduh 30 Agustus 2017)

Perjanjian Linggarjati berisikan tiga pokok penting, yaitu:

- 1. Belanda mengakui secara *de facto* Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan yang meliputi Sumatera, Jawa, dan Madura, paling lambat Belanda harus meninggalkan daerah *de facto* 1 Januari 1949.
- 2. Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam membentuk negara Indonesia Serikat dengan nama Republik Indonesia Serikat yang salah satu negara bagiannya adalah Republik Indonesia.
- 3. Republik Indonesia Serikat dan Belanda akan membentuk Indonesia Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketuanya.

Perjanjian ini baru benar-benar ditandatangani di Jakarta pada tanggal 15 November 1946, sedangkan yang terjadi di Desa Linggarjati adalah perumusan naskah dari perjanjian tersebut. Mengingat pentingnya makna sejarah dari perumusan perundingan ini, maka bangunan tersebut dijadikan museum. Untuk menyajikan keautentikan sebagai daya tarik museum, maka arsitektur eksterior dan terutama interior gedung tetap dibiarkan apa adanya, seperti keadaan pada saat perundingan dilangsungkan.

Gambar 19 menunjukkan situasi ruang utama Museum Linggarjati, tempat kedua delegasi berunding. Menurut Pak Toto, narasumber dari Museum Linggarjati, Indonesia dengan sengaja tidak diwakili oleh Presiden Soekarno ataupun Wakil Presiden Moh. Hatta, untuk menyetarakan kedudukan antara kedua negara, mengingat pihak Belanda pun diwakili oleh para diplomat, dan bukannya pemimpin negara. Sedangkan gambar 20 menunjukkan meja yang diperuntukkan bagi mediator perundingan, yaitu Lord Killearn dari negara Inggris.



Gambar 19. Ruang Utama Tempat Diadakan Peundingan Antara Delegasi Indonesia dan Belanda. Kedua Delegasi Duduk Saling Berhadapan (Sumber: Liliek A. S., 2016)



Gambar 20. Di Ujung Ruangan, Menghadap ke Meja Kedua Delegasi Terletak Meja Lord Killearn, Diplomat Inggris yang Menjadi Mediator Antara Kedua Negara (Sumber: Liliek A. S., 2016)



Gambar 21. Koridor/Lorong Bangunan Museum Linggarjati (Sumber: Liliek A. S., 2016)

Gambar 21 menunjukkan koridor Museum, yang masih ditinggalkan sebagaimana interior aslinya. Di sebelah sayap kiri koridor terdapat ruang makan dan kamar mandi, dan di sayap kanan terdapat ruang-ruang tidur (gambar 22). Ubin ruangan pun masih tetap autentik sebagaimana aslinya.



Gambar 22. Salah Satu Kamar Tidur Delegasi (Sumber: Liliek A. S., 2016)



Gambar 23. Ruang Duduk/*Living Room*, Masih dengan Perabotan Kuno (Sumber: Liliek A. S., 2016)

Gambar 23 menunjukkan ruang keluarga/living room dengan perabotan yang tidak seformal furnitur di ruang utama. Sedangkan di sekeliling dinding ruangan terdapat hiasan berupa foto atau poster yang menunjukkan situasi sekitar tahun 1946 tersebut. Gambar 24 menunjukkan koleksi keramik yang disimpan di dalam lemari kaca di ruang makan. Koleksi keramik ini bergaya Eropa, dan harus diakui, bukanlah keramik dengan kualitas yang tinggi, namun signifikan sebagai penanda sejarah di masa tersebut.



Gambar 24. *Display* Keramik yang Diletakkan di Lemari Ruang Makan (Sumber: Liliek A. S., 2016)

Hasil dan Pembahasan

Berdasar hasil studi terhadap kedua museum tersebut di atas, kita bisa melihat bahwa walaupun kedua museum mempunyai koleksi yang bermuatan sejarah bangsa Indonesia dan menitik beratkan *display* secara naratif, namun pendekatan naratif kedua museum memiliki perbedaan mendasar dari segi kuratorial. Museum Nasional Indonesia mengkurasi objek-objek yang akan ditampilkan berdasar pengelompokan tema tertentu, sedangkan Museum Linggarjati dengan sengaja menampilkan segala isi museum apa adanya dan meminimalisir pemilihan objek, untuk menjaga keautentikan pengalaman pengujung museum.

Masing-masing museum memiliki alasannya sendiri mengapa mereka memilih pendekatan tertentu dan keputusan tersebut dilakukan dengan melihat pada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing museum. Perbedaan besar ukuran museum, jumlah koleksi, skala kepentingan, rata-rata jumlah pengunjung, isu aksesibilitas, dan lain sebagainya semua menjadi bahan pertimbangan. Pada Museum Nasional Indonesia, karena pada dasarnya mereka memiliki jumlah objek/artefak yang sangat banyak (dan masih terbuka kemungkinan untuk terus menambah koleksi di masa yang akan datang), maka diperlukan seleksi, atau yang biasa disebut kurasi. Sedangkan pada Museum Linggarjati, objek yang mereka miliki terbatas pada apa yang mereka miliki saat ini, yaitu benda (termasuk bangunan/arsitektur dan interior ruangan) yang menjadi saksi sejarah pada perundingan Linggarjati, dan sangat kecil kemungkinannya, bahkan hampir tidak mungkin untuk menambah koleksi museum untuk dipertontonkan ke publik.

Kegiatan kurasi yang dilakukan oleh Museum Nasional Indonesia bukanlah hal yang baru. Kegiatan ini bisa ditarik mundur sejak jaman Romawi, di mana pada saat itu kurator adalah pejabat birokrat yang bertanggung jawab terhadap berbagai departemen yang berhubungan dengan masyarakat luas (Balzer, 2014: 24). Berlimpahnya objek/artefak yang dimiliki Museum Nasional mempunyai sisi positif dan negatif bagi para kurator museum. Di satu sisi mereka mempunyai kebebasan untuk berkreasi, memilih dan merotasi objek sesuai dengan aspirasi mereka, namun di sisi lain seiring dengan adanya kebebasan ini timbul juga tugas yang lebih krusial yaitu bagaimana mempertanggungjawabkan pemilihan objek yang hendak ditampilkan dan atas justifikasi apa suatu objek dipilih dan objek yang lain disimpan tanpa mendapat kesempatan untuk ditampilkan ke khalayak luas pengunjung museum.

Sebaliknya di Museum Linggarjati, dengan segala keterbatasan jumlah dan varian objek yang dimiliki, mereka tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat banyak, namun bagi kurator Museum Linggarjati, justru bagaimana dengan segala limitasi ini mereka bisa menghadirkan pengalaman yang berbeda dari museum-museum lainnya. Di sini isu autentisitas lokasi juga menjadi faktor utama yang bisa diangkat oleh pihak museum. Tidak hanya mengeksplor sisi autentisitas objek, namun juga keseluruhan area desa Linggarjati, termasuk akses menuju ke lokasi, halaman, dan area sekitar museum. Elemen *site-specificity* hendaknya dijadikan titik keunikan yang membedakan Museum Linggarjati dari museum-museum lain.

Simpulan

Museum Nasional Indonesia adalah suatu etalase di mana kita bisa melihat berbagai budaya yang menjadikan Indonesia sebagai "Indonesia". Ini adalah suatu kesempatan bangsa kita *membranding* diri, baik ke dalam pada warganegara Indonesia, maupun keluar ke para turis dan pendatang asing. Museum Nasional hendaknya merepresentasikan berbagai elemen yang menentukan identitas suatu negara.

Tema utama yang akan diambil untuk menjadi alur cerita pameran di Museum Nasional Indonesia adalah Pendidikan Kebudayaan Indonesia, dengan tiga sub-tema yaitu Menjadi Indonesia, Pusaka Indonesia, dan Lestari Indonesia. Dengan memilih untuk lebih fokus terhadap alur cerita daripada memfokuskan pada artefak bukan berarti mengentengkan keberadaan artefak, justru sebaliknya, artefak menjadi perangkat untuk menyampaikan pesan dari pameran kepada para pengunjung (Crew dan Sims, 1991:169). Penekanan pada alur cerita di masing-masing sub-tema memberikan keleluasaan pada kurator untuk merotasi objek selama objek yang bersangkutan masih berada dalam lingkup alur cerita. Pendekatan konservatif pameran yang meletakkan artefak menjadi titik pusat perhatian seringkali dirasakan membatasi gerak para kurator. Tema dan ketiga sub-tema ini merupakan payung yang terasa cukup fleksibel, mudah dimengerti, namun tetap harus dibarengi dengan penjelasan singkat kepada pengunjung, baik melalui infografis, buklet, atau penjelasan lisan dari pemandu museum.

Referensi

- Balzer, David. 2014. *Curationism How Curating Took Over The Art World and Everything Else*. London: Pluto Press.
- Crew, Spencer R., dan James E. Sims. 1991. "Locating Authenticity: Fragments of a Dialogue." *Exhibiting Cultures: The Poetics and Politics of Museum Display*, diedit oleh Ivan Karp and Steven D. Lavine, Smithsonian Institution, 159–175.
- Djojonegoro, Wardiman. 2007. "The Evolution of The National Museum." *Icons of Art: The Collections of the National Museum of Indonesia*. Ed. John N. Miksic. 2nd ed. Menteng, Jakarta: BAB Pub. Indonesia, 34-71.
- Klanten, Robert, and Anna Sinofzik. 2013. *Introducing: Culture Identities: Design for Museums, Theaters, and Cultural Institutions*. Berlin: Gestalten.
- Mark, Jan, and Richard Holland. 2007. The Museum Book. London: Walker.
- Monti, Francesca, and Suzanne Keene. 2012. *Museums and Silent Objects: Designing Effective Exhibitions*. Burlington, VT: Ashgate.

Sumber lain

- Arbi, Yunus, Kresno Yulianto, R. Tjahjopurnomo, Ridwan A. Kosim, Osrifoel Oesman, and Sukasno. 2011. *Konsep Penyajian Museum*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, http://museumku.wordpress.com/2012/02/07/konsep-penyajian-museum-bagian-5/,diakses pada 10 Desember 2017.
- Cock, Matthew. 2013. "Global Audiences." Museum Studies Day: Engaging Audiences. The British Museum, London. 8 Mar. 2013.
- ICOM. "Museum Definition." *ICOM: The World Museum Community*, http://icom.museum/the-vision/museum-definition, diakses pada. 5 Desember 2017.
- Katalog Pameran Storyline Museum Nasional Indonesia. 2016.
- UNESCO. "Wayang Puppet Theatre Intangible Heritage." 2013. UNESCO Intangible Cultural Heritage. UNESCO, https://ich.unesco.org/en/rl/wayang-puppet-theatre-00063, diakses pada 8 Desember. 2017.